

Masyarakat Adat Dayak Loksado

Sekilas tentang Komunitas

Masyarakat adat selalu diidentikan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Apa yang biasa tergambar ketika mendengar masyarakat adat adalah mereka yang masih memakai baju tradisional, memakai kalung gigi macan, dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya, masyarakat adat adalah masyarakat biasa, hanya saja cara bertahan hidupnya agak berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Mereka memiliki aturan sendiri dalam mengelola kehidupannya, terpisah dari administratif urusan pemerintahan. Begitu juga dengan Masyarakat Adat Dayak Loksado.

Loksado adalah nama kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Disebut masyarakat adat Dayak Loksado karena ciri mereka berbeda dengan ciri Dayak lainnya. Meski Loksado ini termasuk pada Pegunungan Meratus, identitas mereka tidak dapat diseragamkan pada keseluruhan Dayak yang tinggal di Pegunungan Meratus.¹ Pegunungan Meratus ini membentang dari Selatan ke Utara Kalimantan melewati delapan kabupaten; Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Balangan, Tabalong, Kotabaru, Tanah Laut, Banjar, dan Tapin. Orang-orang Dayak yang tinggal di Pegunungan Meratus ini disebut dengan Dayak Bukit atau Dayak Meratus.

Seperti yang kita ketahui, Dayak itu banyak sekali subsukunya². Beberapa literatur menyebutkan bahwa Dayak Meratus ini berasal dari Dayak Iban. Literatur lain, menyebutkan Dayak Meratus berasal dari Dayak Ngaju. Tapi, ada juga yang menyebutkan bahwa mereka berasal dari Dayak Punan. Masyarakatnya sendiri tidak mengakui apa yang dikatakan literatur tersebut. Mereka hanya ingin dikenal sebagai Dayak Meratus, khususnya Dayak Loksado.

Jika dilihat sekilas memang Dayak Meratus ini agak berbeda dengan Dayak lain. Selain soal bentuk rumah bersamanya yang berbeda, penekanan upacaranya pun berbeda. Jika dilihat lebih jauh, Dayak Iban, Ngaju, dan Punan memiliki budaya mentato tubuhnya. Sedangkan Dayak Meratus sama sekali tidak mengenal itu. Mereka pun tidak memiliki kebiasaan meminum minuman keras, sekalipun dibuat secara tradisional. Dayak Punan tidak memakan nasi, sedangkan Dayak Meratus menganggungkan tanaman padi. Dayak Ngaju selalu menghadirkan kerbau disetiap upacara adatnya, sedangkan Dayak Meratus memelihara saja tidak. Bahasa yang dipakai pun berbeda. Mereka menggunakan bahasa bukit, yaitu bahasa Banjar Arkhais, bahasa Banjar yang belum terpengaruh bahasa Jawa³.

Sejarah dan Asal-Usul Komunitas

Lokasi Dayak Loksado berada di wilayah aliran Sungai Amandit. Sungai Amandit atau dulu dikenal sebagai Distrik Amandit, merupakan bekas wilayah kekuasaan Belanda dengan pusat pemerintahan di Kandangan. Dulu dibutuhkan waktu sekitar satu hari satu malam dari Loksado untuk mencapai

¹ Tidak hanya itu, perbedaan pun terjadi di sesama masyarakat Dayak yang ada di Loksado. Karakteristik mereka berbeda, tergantung dimana tempat mereka tinggal.

² Dayak sendiri sebetulnya adalah istilah kolektif bagi masyarakat asli yang tinggal di pedalaman Kalimantan.

³ Sebelum terpengaruhi bahasa Jawa, mereka menyebut *ayying* untuk air, sedangkan saat ini mereka mengatakan air dengan ungkapan *banyu*.

Kandangan. Transportasi yang tersedia hanya melalui sungai, belum ada jalan darat⁴. Orang-orang Dayak Loksado jika ingin menjual atau membeli barang⁵ menggunakan rakit yang terbuat dari bambu. Jika mereka bermaksud hanya membeli saja mereka biasanya berjalan kaki, menuruni bukit-bukit. Oleh karena itulah juga mereka disebut Dayak Bukit.

Tapi, sebelum mereka tinggal di bukit (Loksado), mereka mengaku pernah tinggal di daerah Banjar, yang saat ini menjadi Banjarmasin. Sebelum jaman kerajaan yang membawa pengaruh agama luar, mereka sudah tinggal di daerah Banjar. Lalu kemudian, ketika kerajaan-kerajaan masuk, membawa pengaruh agama, baik itu Islam, Hindu, atau Budha, terjadi perpecahan. Sebagian dari mereka menerima agama tersebut, sebagian yang lain tetap dengan agama/keyakinan yang sebelumnya. Sehingga kemudian mereka lebih memilih untuk mundur, pindah dari Banjar. Orang yang menetap di Banjar, dikenal sebagai orang Banjar, sedangkan orang yang berpindah, yang memilih untuk tetap memegang kepercayaan sebelumnya dikenal dengan orang Dayak⁶.

Seiring berjalannya waktu, desakan orang luar semakin banyak. Perpindahan mereka juga semakin jauh ke daerah yang lebih dalam lagi. Sampai akhirnya sampai di Loksado. Mereka kemudian menyebar ke berbagai titik. Titik ini menjadi cikal bakal wilayah desa yang ada di Loksado saat ini. Kemungkinan, ada sekitar tujuh titik penyebaran. Hal ini teridentifikasi dari sejarah berkembangnya pemukiman yang ada di setiap desa.



Gambar 1 Balai Mangidung merupakan balai yang terletak di Desa Haratai yang mayoritas dari umbun-nya masing tinggal di dalam balai.

Mereka menyebar ke titik tersebut dengan membawa serta keluarga mereka, yang kemudian kumpulannya disebut *Balai*. Saat ini di Kecamatan Loksado ada 38 Balai⁷. Balai adalah sebuah bangunan dimana semua penduduk yang ada di wilayah tersebut tinggal dalam satu tempat. Tidak seperti rumah panjang, balai ini berbentuk menyerupai

segi empat dan memiliki pusat bangunan di tengah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan *aruh adat*. Masing-masing keluarga, atau mereka

⁴ Sejak jalan dibangun pada tahun 1990an, perjalanan dari dari Loksado ke Kandangan hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam. Hanya saja, angkutan umum yang ada hanya tersedia satu kali, yaitu pada pukul enam pagi. Begitu juga dari Kandangan ke Loksado, hanya sampai pukul 12 siang.

⁵ Mereka menggunakan istilah *manukar*, baik untuk membeli atau menjual.

⁶ Dayak Meratus percaya bahwa orang Banjar dulunya adalah Dayak juga. Lalu kemudian terpisah menjadi dua karena perbedaan pilihan yang dianut. Tidak jarang mereka pun menganggap orang Banjar ini sebagai adik. Tetapi, orang Banjarnya sendiri tidak mengakui hal itu.

⁷ Jumlah ini semakin berkurang karena banyak dari mereka yang meninggalkan balai. Entah karena berpindah agama atau karena tidak adanya penerus dari panghulu balai. Selain itu juga banyak balai yang bergabung dengan balai lain karena sedikitnya orang yang terdapat dalam satu balai.

menyebutnya dengan *umbun*, tinggal dalam ruangan di luar pusat bangunan tadi yang disatukan dengan jembatan-jembatan kecil.

Dilihat dari deskripsi diatas, istilah balai ini tidak hanya berarti sebagai sebuah bangunan, tapi juga dapat berarti sebagai kampung, karena banyaknya orang yang tinggal di sana. Di Balai Malaris misalnya, ada 22 umbun yang tinggal di sana. Di Balai Kapayang ada 7 umbun. Satu umbun tidak dapat dipastikan berapa jumlahnya, bisa tiga, lima, atau bahkan lebih dari tujuh orang. Meski saat ini banyak masyarakat Dayak Loksado yang tidak lagi tinggal di dalam balai, sebutan balai masih dipakai untuk menunjukkan darimana orang tersebut berasal⁸. Balai dalam artian kampung inilah kemudian yang dapat kita sebut sebagai satuan-satuan dari masyarakat adat Dayak Loksado.

Praktik Tenurial Komunitas

Pembagian Wilayah



Gambar 2 Kampung buah yang ada di Balai Malaris.

Setiap balai memiliki wilayahnya masing-masing. Selain untuk pemukiman dan pemakaman, wilayah mereka juga dibagi ke dalam wilayah pemanfaatan dan perlindungan. Ada tiga wilayah pemanfaatan yang mereka punya; (1) ladang, (2) kabun (kebun), dan (3) kampung buah.

Tanaman utama di ladang adalah *banih* (padi). Sedangkan di kabun, mereka menanam tanaman-tanaman keras, seperti, rotan, kemiri, karet, dan kayu manis. Di kampung buah, mereka menanam buah. Jangan membayangkan lokasi pemanfaatan itu benar-benar rapi seperti budidaya pada umumnya yang ada banyak di Pulau Jawa. Setiap wilayah tersebut tidak monokultur. Banyak tanaman lain yang dibiarkan tumbuh di sana. Jika orang yang tidak biasa berladang, melihat ladang, kabun, atau kampung buah di sana, seperti hutan saja.

Wilayah perlindungan, mereka menamainya dengan *katuan* atau *kayuan*, memiliki jumlah luasan yang berbeda-beda di setiap balai. Di Balai Malaris misalnya, katuan memiliki porsi 60% dari total keseluruhan wilayah Balai Malaris. Diantara mereka sudah sepakat bahwa katuan ini sama sekali tidak akan diganggu keberadaannya, kecuali hanya untuk memungut hasil hutan atau berburu.

⁸ Sejak 20-10tahunan terakhir ini banyak umbun yang keluar dari balai. Salah satu alasannya adalah karena mereka tidak lagi melakukan *baaruh*, ritual pengagungan padi yang menjadi ciri dari agama mereka.

Selain karena letaknya sangat jauh dari pemukiman, jika berjalan, dibutuhkan waktu sekitar 4-5 jam; wilayah katuan ini juga tidak cocok untuk dipakai berladang. Suatu waktu pernah ada warga yang *bahuma*⁹, tanamannya tumbuh subur sekali, batangnya tinggi, daunnya lebar. Namun ternyata, buahnya tidak ada isinya.

Memanfaatkan Lahan: *Bahuma* dan *Bakabun*

Bahuma untuk Baaruh

Pendapatan utama Dayak Loksado berasal dari pertanian, baik itu dari ladang maupun dari kabun. Di ladang, atau mereka menyebutnya dengan *bahuma*, mereka diwajibkan menanam *banih* setiap tahun. *Banih* ini adalah padi hutan yang ditanam di ladang yang jarang sekali konturnya datar. Mereka menanam padi di lahan yang miring, entah itu 40 derajat atau 30 derajat, tapi yang jelas tidak pernah sampai 90 derajat. Menanam *banih* adalah salah satu bentuk ibadah mereka kepada *Dia Yang Tidak Terlihat*. Oleh karena itu, dalam proses menanamnya pun terdapat ritual-ritual yang harus dilakukan. Mereka menyebutnya dengan *aruh*. Ada dua aruh yang dilakukan dalam satu musim; *aruh basambu* dan *aruh bawanang*¹⁰. Aruh basambu dilakukan pada saat mau menanam *banih*. Sedangkan aruh bawanang, di beberapa balai menyebutnya dengan *aruh ganal*, dilakukan setelah panen.

Aruh basambu dilakukan sebagai bentuk pengharapan agar panen kali ini berhasil, dijauhkan dari hama dan sebagainya. Aruh bawanang dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil yang sudah diberi,



Gambar 3 Panghulu balai bersama salah satu kepala umbun sedang memberikan doa permulaan untuk memulai aruh bawanang di Balai Ayitih.

dan sebagai permohonan izin agar padi yang sudah dipanen tersebut bisa dimakan. Mereka percaya, jika aruh bawanang tidak dilakukan, nasi yang mereka makan justru akan memberikan penyakit. Kedua aruh ini dilakukan di dalam balai. Diikuti oleh semua umbun yang ada di balai tersebut. Dipimpin oleh para *balian*, tutuha adat yang dipercaya memiliki kekuatan yang lebih daripada yang lain. Pelaksanaan

aruh paling sebentar adalah sehari-semalam. Di beberapa balai, aruh bisa dilakukan sampai sehari-hari.

Selain aruh, saat menanam padi di ladang pun terdapat ritual dan aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Ritual penanaman padi di ladang disebut dengan *pamataan*. Pamataan ini berfungsi untuk menemukan *banih* padi pertama yang ditanam, sebelum *banih-banih* lain ditanam memenuhi ladang. Ada tiga jenis padi yang ditanam; (1) padi salak; (2) padi kelapa; dan (3) padi ketan. Benih

⁹ Atau berhuma, menanam padi.

¹⁰ Di beberapa balai, aruh dilakukan tiga kali. Sebelum melakukan aruh bawanang, mereka melakukan aruh mahanyari.

dari padi salak inilah yang dicari untuk ditanam pertama di ladang. Baru setelah itu, padi lainnya ditanam. Lokasi penanamannya pun tidak sembarangan. Dalam satu ladang tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk penanaman padi salak. Satu bagian lagi, dibagi tiga; dua bagian untuk ditanami padi kelapa; satu bagian lagi untuk ditanami padi ketan.

Padi yang ditanam masih varietas asli. Tinggi batangnya pun masih tinggi-tinggi, untuk memotongnya masih memakai ani-ani. Revolusi hijau di sini tidak sampai menghilangkan padi lokal. Hanya saja mereka sudah kenal pestisida dan herbisida¹¹, meski pemakaiannya tidak banyak. Padi yang sudah dipanen disimpan di lumbung yang disebut dengan *lampau*. Lampau ini dari kejauhan bentuknya seperti rumah. Besar sekali, dan tinggi. Tidak seperti *leuit*, lampau bisa dimasuki oleh orang. Untuk masuk ke dalam lampau kita harus menaiki tangga yang terbuat dari batang pohon. Di dalam lampau tersebut terdapat *lulung*, sejenis tong yang dibuat untuk menyimpan padi yang sudah terpisah dari tangkainya. Dalam satu lampau bisa terdiri dari banyak lulung. Tergantung dari banyaknya orang di dalam satu lampau tersebut. Satu lampau ini biasanya dimiliki oleh satu umbun. Padi yang disimpan di dalam lulung ini usianya bisa mencapai lebih dari lima tahun. Tapi rasanya tetap enak.

Selain padi, mereka pun menanam tanaman lain dipinggiran ladang. Seperti gудay (sejenis buncis), singkong, cabe, kacang tanah, pisang, dan tanaman wajib yang dipakai pada saat ritual; pohon enau, bunga kapur, bunga jengger, dan sejenis kemangi. Semua yang berasal dari ladang ini tidak ada yang dijual. Mayoritas dipakai untuk kebutuhan sendiri. Untuk beras memang ada aturan tidak boleh dijual, tapi beberapa balai memperbolehkan dengan syarat, hanya pada saat kebutuhan mendesak saja. Tidak untuk setiap saat dan dengan jumlah yang banyak¹².

Bakabun untuk Penghidupan Sehari-hari



Gambar 4 Seorang perempuan sedang menggondong butah dipunggungnya untuk pergi *bakabun*.

Bakabun, adalah istilah mereka jika akan pergi ke kebun. Di kebun mereka menanam rotan, cengkeh, kemiri, karet, dan kayu manis. Tiga tanaman yang dipastikan semua orang menanamnya adalah kemiri, karet, dan kayu manis. Karet menjadi tanaman primadona diantara ketiga tanaman tersebut. Alasannya karena karet bisa dipanen kapanpun manakala mereka membutuhkan. Tapi saat ini mereka mengeluhkan harga

¹¹ Mereka menyebutnya dengan *roundup* atau *geromax*.

¹² Di masyarakat Dayak Loksado banyaknya padi yang ada di dalam lulung menjadi suatu tolak ukur sejahteranya suatu umbun. Mereka seringkali malu ketika jumlah isi lulung sedikit, meski sebetulnya untuk kebutuhan sehari-hari mereka tidak kekurangan. Bahkan dalam satu kali panen, padi yang ada melebihi kebutuhan konsumsi dalam satu tahun.

karet yang jatuh luar biasa, lima ribu rupiah per kilo. Mereka lebih suka jaman Megawati¹³, karena pada saat itu harga karet mencapai dua puluh ribu rupiah per kilo. Harga karet yang sedang turun ini percaya tidak percaya berpengaruh juga pada tren pernikahan. Salah seorang warga bercerita, jumlah orang yang menikah sekarang menurun karena harga karet yang turun. Karena untuk menikah, mereka membutuhkan sedikitnya tiga puluh lima juta rupiah hanya untuk membayar maharnya saja¹⁴.

Untuk memanen karet, warga biasanya pergi ke ladang pada waktu subuh, sekitar jam 4 pagi. Bahkan beberapa warga ada yang pergi pada pukul 1 malam. Karet ini diambil getahnya dari batang pohon. Pengambilan getah ini dapat dilakukan oleh siapa aja, baik itu perempuan maupun laki-laki. Perempuan biasanya mengambil karet ketika langit sudah agak terang, sekitar pukul 8-9. Jarak dari pemukiman ke kabun itu macam-macam. Paling dekat dapat dicapai dengan berjalan selama kurang lebih tiga puluh menit. Paling jauh sekitar 2-3 jam. Tapi sekarang mereka sudah memakai motor¹⁵. Sehingga perjalanan tiga puluh menit bisa dicapai hanya dengan lima menit saja.

Karet ini dimiliki per-umbun. Satu umbun biasanya memiliki 100-200 pohon karet dalam beberapa lambar¹⁶. Tempatnya tidak berdekatan, terpisah-pisah satu sama lain. Dalam satu lambar tersebut mereka tidak hanya menanam karet, tapi juga tanaman lainnya. Sehingga jika dilihat sekilas, kabun tersebut tidak seperti kabun karet, karena memang isinya tidak hanya karet tapi ada juga tanaman yang lain, seperti kayu manis.

Saat ini harga kayu manis sedang tinggi. Mencapai dua puluh dua ribu per kilo. Tapi kayu manis ini tidak begitu menguntungkan. Karena tidak seperti karet yang bisa dipanen seminggu sekali, kayu manis butuh waktu panen paling tidak lima tahun sekali. Sekali ditebang, langsung habis. Mereka menanam kayu manis sedari bibit, dan usia panen yang baik setidaknya ketika sudah berumur lima tahun. Pada saat itu batang kayu manis sudah berdiameter sekitar 30 cm. Sehingga kulit kayu yang akan diambil pun banyak.

Untuk mengambil kayu manis, hal pertama yang harus dilakukan adalah menebang pohon. Siapa saja bisa menebang pohon, termasuk perempuan. Tapi ini jarang terjadi, karena menebang termasuk pekerjaan yang berat. Pohon yang sudah ditebang kemudian batangnya dibagi menjadi beberapa bagian. Satu batang panjangnya mencapai 30-40 cm. Baru setelah itu dibawa ke rumah untuk dibersihkan dan dikuliti. Biasanya kegiatan menguliti ini dilakukan oleh perempuan di teras-teras rumah. Tapi tidak jarang juga laki-laki ikut membantu menguliti kayu manis. Setelah dikuliti, kulit kayu manis tersebut dipotong-potong dengan lebar sekitar 3-5 cm. Kemudian dijemur sampai kering. Jika cuaca sedang bagus, pengeringan kayu manis hanya membutuhkan waktu setengah hari saja.

Tanaman yang juga ditanam di kabun adalah kemiri. Kemiri, atau mereka menyebutnya dengan *kaminting*, dipanen musiman, dua kali dalam setahun. Sama seperti tanaman yang lain, kemiri ini ditanam dari bibit yang diambil dari pembenihan sendiri. Ada dua cara untuk menjual kemiri, yaitu

¹³ Mereka menyebut nama presiden sebagai penunjuk waktu pemerintahan, terutama yang berhubungan dengan harga-harga komoditas pertanian.

¹⁴ Jumlah mahar ini naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 untuk perempuan yang belum pernah menikah maharnya 35 juta rupiah. Sedangkan untuk janda maharnya sekitar 20 juta rupiah. Pada tahun 2007 mahar ini hanya mencapai 5 juta rupiah.

¹⁵ Sejak 2 tahunan terakhir jalan ke ladang di beberapa balai memang sudah disemen dengan biaya dari desa.

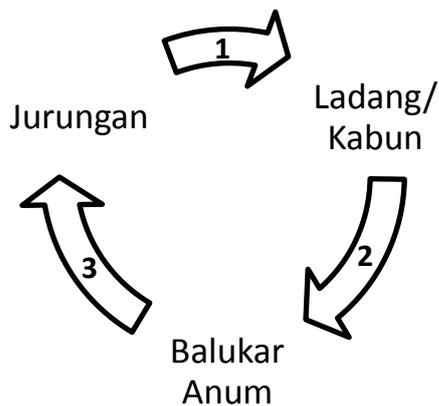
¹⁶ Lambar adalah istilah mereka untuk menyebut satu bidang tanah. Satu umbun biasanya memiliki sekurang-kurangnya sepuluh lambar. Sulit dipastikan berapa luasan per lambar, tapi apabila dikira-kira sekitar 0,5 ha.

buah kemiri yang sudah dikupas dan belum dikupas. Untuk yang belum dikupas, harganya Rp 3500/kg. Sedangkan yang sudah dikupas dan dibakar (sehingga kemiri menjadi keras) harganya mencapai Rp 20.000/kg. Pengupasan kemiri biasanya dilakukan oleh para perempuan di sore hari. Mereka diberi upah dua ribu rupiah per kilonya. Lumayan untuk membunuh waktu, sambil bergosip sambil mengupas kemiri.

Rotasi Ladang: Gilir Balik

Satu umbun Dayak Loksado rata-rata memiliki sepuluh lambar lahan. Lambar ini digunakan untuk ladang dan kabun. Tapi dalam satu kali musim, tidak semua lambar dimanfaatkan untuk ladang atau kabun. Pemakaian ladang seperti ini dikenal dengan istilah *gilir balik*. Ada tiga fase ketika satu umbun sedang dalam satu kali musim; (1) Pemanfaatan – ladang dan kabun; (2) Balukar Anum; dan (3) Jurungan.

Balukar anum adalah kondisi dimana lahan dibiarkan selama 1-7 tahun, tidak dimanfaatkan sama sekali. Tumbuhan semak belukar dibiarkan tumbuh dalam rangka proses penyuburan kembali tanah. Begitu juga *Jurungan*, ia adalah lahan bekas ladang yang sengaja dibiarkan, namun dengan durasi



Bagan 1 Rotasi gilir balik perladangan masyarakat Dayak Loksado.

yang lebih lama, yaitu sekitar 7-12 tahun. Tumbuhan yang tumbuh di sana sudah tidak lagi berupa semak belukar, tetapi sudah berupa pohon yang diameter batangnya mencapai 20 cm. Jurungan inilah kemudian yang akan dibuka untuk bahuma.

Jadi, setiap umbun, pasti memiliki (1) lahan yang aktif dimanfaatkan, berupa ladang dan kabun, dan (2) lahan yang tidak sedang aktif dimanfaatkan, seperti balukar anum dan jurungan. Ladang biasanya dipakai dua kali musim tanam (1-2 tahun). Ketika sudah dua kali, kesuburan lahan akan menurun. Untuk menanam kembali, mereka

akan pindah ke lahan yang lain, yaitu ke jurungan. Lahan bekas ladang kemarin, dibiarkan untuk menjadi subur kembali. Ia akan menjadi balukar anum selama 1-7 tahun, dan akan menjadi jurungan setelah 7 tahun keatas.

Dibeberapa umbun ada juga yang berladang di balukar anum. Biasanya mereka menanam gundili, sejenis singkong. Tidak seperti yang biasa terlihat di Pulau Jawa, tanaman singkong di sana dibiarkan tumbuh tinggi. Bahkan tingginya melebihi tinggi badan orang dewasa.

Kecenderungan Pemanfaatan Lahan

Saat ini lahan yang ada di wilayah Dayak Loksado lebih banyak dimanfaatkan untuk kabun dibanding ladang. Dari tahun ke tahun, jumlah kabun semakin bertambah. Sementara jumlah ladang tetap, tidak berkurang. Pertambahan ini dikarenakan jumlah tanaman karet dan kayu manis yang ditanam lebih banyak dibanding yang ditebang. Misalnya, dari 10 lambar lahan dalam satu kali musim, hanya ada 3-4 lambar yang aktif digunakan untuk diambil hasilnya. Sedangkan 6-7 lainnya dibiarkan

menjadi hutan untuk penyuburan kembali. Saat ini dalam satu kali musim ada 5-6 lambar yang aktif, sedangkan yang tidak aktif lebih sedikit, hanya 4-5 lambar.

Pertambahan kabun ini juga mereka lakukan di luar wilayah Loksado. Beberapa umbun mengatakan bahwa mereka mempunyai kabun di luar kabupaten, seperti Tanah Bumbu, Kota Baru, dan kabupaten lain di sekitar Hulu Sungai Selatan. Pertambahan kabun ini selain karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga karena semakin sedikitnya ketersediaan lahan di wilayah Loksado. Di beberapa balai, terdapat umbun yang sama sekali tidak memiliki lahan di wilayah balainya. Ia bahuma dan bakabun di wilayah balai lain, bahkan di wilayah kabupaten lain.

Mengambil hasil hutan dan alam, seperti berburu atau mengambil ikan masih dilakukan. Hanya saja ketersediaan di alamnya semakin berkurang. Saat ini untuk makan ikan, warga Loksado harus membeli dari pedagang Barabai, yang menjual ikan ke kampung-kampung Loksado dengan menggunakan motor. Ketersediaan ikan di sungai memang sudah sangat sedikit. Sungai yang berada di samping rumah, meski jernih airnya, ikannya sepi. Hampir sama sekali tidak kelihatan. Keong yang biasa disayur pun sudah sulit sekali ditemukan. Debit dari sungai pun berkurang. Sekarang lebih dangkal. Ini karena di hulu sering terjadi longsor, karena banyak pohon tua, tumbang dengan sendirinya.

Penguasaan dan Pemilikan Lahan

Lahan di masyarakat Dayak Loksado dimiliki per umbun. Karena dalam satu umbun terdiri dari banyak orang, tidak heran jika satu umbun memiliki berlambar-lambar lahan. Luas satu lambar lahan tergantung pada kemampuan masing-masing umbun dalam membuka lahan. Jadi ukurannya bermacam-macam. Paling sedikit luasnya mencapai 0,5 hektar.

Dulu untuk mendapatkan lahan, kepala umbun meminta izin pada kepala padang, yaitu seseorang yang mengatur lahan di suatu balai. Saat ini kepala padang tidak ada lagi, karena lahan yang masih kosong sudah habis. Untuk mendapatkan lahan di Loksado saat ini dilakukan oleh antar pemilik dengan pihak yang mau mendapatkan lahan saja. Lahan bisa didapatkan melalui warisan, sewa, dan jual-beli.

Warisan antara laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Ketika orang tua memiliki tujuh anak; misalnya tiga orang perempuan dan empat laki-laki, maka lahan yang dimiliki oleh orang tua tersebut akan dibagi rata menjadi tujuh bidang dengan luasan yang sama. Pertimbangan lain orang tua dalam memberikan lahan pada anaknya adalah kemampuan si anak dalam bahuma dan bakabun. Jika seorang anak tidak pandai bahuma atau bakabun, anak tersebut tidak diprioritaskan untuk mendapatkan lahan. Pertimbangan ini terutama terjadi ketika lahan yang ada sudah sedikit dan sempit.

Warisan ini baru didapatkan ketika orang tuanya meninggal atau ketika mereka memutuskan untuk keluar dari umbun orang tuanya, dan membentuk umbun baru. Jika seorang anak berada dalam satu umbun dengan orang tuanya, anak tersebut (meski telah menikah) masih mengerjakan lahan orang tuanya. Oleh karena itu, seringkali ketika ditanya mengenai lahan, banyak dari warga Dayak Loksado mengatakan bahwa ini bukan lahan mereka. Mereka mengistilahkannya dengan 'mengerjakan lahan orang tua'.

Ketika seorang anak menikah, lahan yang kemudian digarap oleh anak tersebut ditentukan oleh tempat dimana ia tinggal. Misalnya Budi menikah dengan Ani. Kemudian Budi tinggal ditempat dimana Ani berasal. Maka lahan yang digarap adalah lahan yang dimiliki oleh Ani.¹⁷ Tapi ketika Budi membawa Ani ketempat Budi, maka Budi dan Ani menggarap lahan Budi. Di masyarakat Dayak Loksado, tidak ada ketentuan khusus mengenai tempat tinggal setelah menikah. Mereka yang sudah menikah dapat tinggal dimana saja sesuai dengan keinginan masing-masing.

Penggunaan lahan dengan cara sewa dapat dilakukan baik oleh orang Loksado maupun orang luar (tapi ini jarang terjadi). Harga sewa ditentukan bukan oleh luasan lahan, tapi oleh jarak jauhnya lahan dari pemukiman. Semakin jauh dari pemukiman, harga sewa lahan semakin murah. Harga sewa lahan yang dekat ke pemukiman dapat mencapai dua juta rupiah dalam sekali panen. Sedangkan yang paling jauh dengan pemukiman, harga sewanya lima ratus ribu rupiah.

Peristiwa jual beli lahan jarang sekali terjadi di wilayah Loksado. Sekalipun terjadi proses jual beli itu masih dengan sesama orang Loksado. Orang luar dapat mendapatkan tanah/lahan di wilayah Loksado karena ia membelinya dari seseorang yang tidak lagi menganut agama Kaharingan. Ini kemudian yang saat ini sedang dikhawatirkan. Hubungan antara Dayak Loksado dengan tanahnya memang sangat mengikat. Sehingga ada beberapa dari warga Dayak Loksado merasa keberatan atas keterikatan itu. Mereka yang keberatan awalnya dari kegiatan huma yang selalu dilakukan setiap tahun. Menurut mereka ini melelahkan.¹⁸ Dengan terlepasnya mereka dari Kaharingan, mereka merasa bahwa keharusan untuk bahuma itu tidak ada lagi. Oleh karena itu mereka dapat menjual lahan dengan bebas. Lahan-lahan yang biasanya dibeli oleh orang luar ini adalah untuk keperluan wisata.¹⁹ Sedangkan proses jual beli dengan sesama orang Loksado hampir tidak terjadi peralihan fungsi lahan. Lahan yang dibeli itu masih sama fungsinya sebagai ladang atau kebun.²⁰

Seseorang yang memiliki lahan dapat memperkerjakan orang lain untuk mengerjakan lahannya. Baik itu untuk di ladang (bahuma) maupun di kebun. Jumlah orang yang diperkerjakan dalam satu lambar bergantung pada kemampuan si pemilik lahan menyewa orang yang akan mengerjakan lahan. Satu orang per harinya mendapat bayaran sekitar Rp 85000-100.000,00. Untuk makan dan rokok biasanya mereka diberikan lagi. Diluar dari uang yang dibayarkan. Pengambilan getah karet juga bisa diupahkan, istilahnya *dikaduakan*. Sistemnya bagi hasil, dua untuk yang menoreh, satu untuk yang punya pohon. Tapi ini jarang. Biasanya orang yang mau diupahkan yang menawarkan, bukan pemilik pohon karetnya.

Lahan yang mereka miliki bersama (tidak dimiliki per umbun) adalah wilayah katuan dan kampung buah. Di katuan mereka dapat mengambil berbagai hasil hutan. Di kampung buah juga begitu. Mereka bisa mengambil buah apa saja yang ada di kampung buah tersebut. Asalkan untuk dimakan sendiri, bukan untuk dijual. Kampung buah ini pemilikannya berdasarkan pohon, bukan wilayah. Oleh karena itu jika ada warga yang bermaksud untuk menjual buah dari suatu pohon, harus meminta izin pada pemiliknya. Misalnya di kampung buah Malaris terdapat pohon lengkung yang

¹⁷ Atau lahan yang dimiliki oleh orang tuanya Ani tapi dikerjakan oleh Ani.

¹⁸ Melelahkan karena sebetulnya persediaan beras di dalam lulung itu masih ada. Mereka mengeluh kenapa harus bahuma lagi ketika beras di lulung saja masih banyak.

¹⁹ Seperti membangun penginapan dan sebagainya. Wilayah Loksado ini memang menjadi primadona wisata di Kalimantan Selatan.

²⁰ Tidak perlu khawatir fungsi hutan akan berganti selama jual beli lahan terjadi dengan sesama orang Loksado. Karena mayoritas masyarakat di sana masih menggantungkan kebutuhan sehari-harinya pada pertanian.

ditanami oleh nenek moyang Pak Amat. Maka si warga yang ingin menjual lengkung dari pohon Pak Amat, harus meminta izin terlebih dahulu kepada Pak Amat sebelum menjual lengkung Pak Amat. Tapi, ada juga pohon yang dimiliki bersama-sama. Ini karena dulu ditanamnya juga bersama-sama.

Kondisi Terkini: Dinamika Kehidupan Masyarakat Adat Dayak Loksado

Agama yang menjadi salah satu pengikat masyarakat dengan tanahnya menjadikan kondisi dilematis. Di satu sisi, ia membuat masyarakat tidak akan pernah ada yang berani melepas lahannya. Di sisi lain, ketika seseorang tidak lagi menganut agama Kaharingan, dengan mudah lahan dijual pada orang luar. Selama lahan tersebut dipakai untuk pertanian tidak menjadi masalah, tapi ketika dikonversi, ini yang menjadi masalah. Di Desa Loksado, yang mayoritas sudah tidak lagi menganut agama Kaharingan, banyak yang menjual lahannya untuk keperluan wisata.

Agama Kaharingan yang tidak diakui negara, menjadikan penganutnya menemui kesulitan pada saat mengurus hal-hal yang berbau administratif. Seperti ketika akan sekolah, menikah, dan lain-lain. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa seseorang keluar dari Kaharingan. Masalah ini memang bukan masalah utama. Tapi jika perpindahan agama terus terjadi maka bukan tidak mungkin jumlah lahan pertanian akan berkurang. Meski begitu, kemungkinan lahan benar-benar hilang terkonversi menjadi sesuatu yang lain, masih kecil. Karena banyak juga mereka yang sudah keluar dari Kaharingan, tetap bahu-membahu. Mereka hanya tidak lagi menanam padi secara rutin satu tahun sekali.

Namun jika kondisi ini terus berlanjut, bisa jadi masyarakat Loksado ini kekurangan padi, karena tidak tersedia lagi padinya. Jika seperti itu maka ketergantungan mereka terhadap pemerintah akan bertambah. Ini berarti akan menambah beban pemerintah. Bukankah pemerintah menginginkan masyarakat yang mandiri? Masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Selain itu kondisi lahan pun terancam keberlanjutannya karena para pemuda sudah jarang yang ikut membantu orang tuanya di lahan. Mayoritas mereka bekerja di luar daerah dan di luar pertanian, seperti menjadi *security* di suatu perkebunan. Atau hanya menongkrong berkumpul di depan rumah. Mereka yang sekolah justru berencana menjual lahannya ketika diwarisi oleh orang tuanya nanti. Katanya capek kerja di ladang, belum lagi uang yang dihasilkannya pun hanya sedikit.

Interaksi komunitas dengan masyarakat luar pun mempengaruhi kondisi lahan di masing-masing balai yang ada di Loksado. Desa Loksado yang menjadi pusat perekonomian di Kecamatan Loksado, semula mempunyai banyak balai. Sekarang yang tersisa hanya satu balai. Itu pun dengan kondisi yang mengkhawatirkan. Pemukimannya terlihat kumuh, seolah mereka menjadi kelompok masyarakat yang tidak mampu mengejar pesatnya pertumbuhan ekonomi di pusat kota. Lahan di balai yang ada di Loksado pun tidak lagi banyak. Bahkan wilayah katuan pun sudah tidak ada lagi.

Balai di desa lain, seperti di Desa Haratai misalnya, sedikit sekali berhubungan dengan masyarakat luar.²¹ Terlihat bahwa kondisi lahan di sana masih terjaga dengan baik, hubungan kekeluargaan pun masih kuat. Berbeda dengan balai yang ada di Desa Loklahung meski dekat sekali wilayahnya dengan Desa Loksado, kondisi lahannya masih terjaga, orang-orang Kaharingan masih dominan diantara mereka yang sudah keluar dari agama Kaharingan.

²¹ Karena memang letak Desa Haratai agak jauh dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Loksado.

KESIMPULAN HASIL PENELITIAN SOSIAL
AKTIVITAS ADAT DAN WILAYAH ADAT DAYAK LOKSADO
OLEH SLPP-KALSEL

Masyarakat adat loksado secara turun temurun memiliki wilayah adat yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan adat. wilayah adat Dayak Loksado secara umum terdiri dari kawasan pemukiman, perladangan, kebun, hutan sekunder dan hutan primer atau yang mereka sebut kayuan. Menurut peta yang dibuat oleh masyarakat Dayak Loksado, dibantu oleh Simpul Layanan Pemetaan Partisipatif (SLPP) – Kalimantan Selatan dengan mengacu pada citra satelit Dari luas wilayah adat Dayak Loksado 21.992 hektar, terdiri dari kawasan pemukiman, perladangan dan kebun seluas 17.571 hektar, hutan sekunder seluas 1.028 hektar dan hutan primer/kayuan seluas 3.394 hektar.

Kemudin dalam melakukan aktivitas perladangan, ada proses dan ritual yang harus mereka lakukan secara khusus. Sistem perladangan yang mereka lakukan diebut dengan gilir balik dan substitusi. Sehingga dikenal ada wilayah pahunan, balukar anum/jurungan, kabun dan hutan. Disamping itu dalam aktivitas perladangan batanam banih yang merupakan bagian dari kegiatan adat dilakukan dalam sebuah siklus meliputi : batanung, manabas, batabang, manyalukut, manugal, marumput, basambu, mangatam, bawanang, aruh panutup.

Seiring dengan penatapan kawasan hutan lindung oleh pemerintah yang sebagian besar wlayahnya masuk dalam wilayah adat, maka masyarakat adat tidak bisa lagi bebas melakukan aktivitas adat karena berbagai aturan terkait kawasan hutan lindung. Maka myarakat adat loksado menuntut untuk diakuinya kawasan wilayah adat dan diberi hak untuk melakukan aktivitas adat dikawasn terebut. Untuk itu mereka meminta bantuan SLPP untuk melakukan penelitian yag membuktikan adanya aktivitas adat tersebut dan melakukan pemetaan wilayah adat dayak loksado.